ABSTRAK

Iman Fadlurrahman. Kritik Hukum Islam terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas Mental

Perkawinan merupakan jalan yang paling bermanfaat dan paling utama dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, karena dengan nikah inilah seseorang bisa terjaga dari apa yang diharamkan Allah.Para penyandang disabilitas sebagai manusia normal yang juga dikaruniai hasrat seksual tentunya memiliki keinginan untuk mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat wajar. Namun, dengan kekurangan mereka dikhawatirkan mereka akan sulit menjalankan kehidupan bahtera kehidupan rumah tangganya.

Adapun tujuan dari penelitian disertasi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: Hukum Perkawinan Bagi penyandang Disabilitas mental menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, pemenuhan kewajiban isteri atau suami penyandang disabilitas mental dalam perkawinan, pelaksanaan perkawinan penyandang disabilitas mental sudah sesuai dengan UU Perkawinan di Indonesia, Tinjauan Hukum Islam tentang perkawinan penyandang disabilitas mental.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut: pertama, *grand theory*, digunakan teori : Teori Negara Hukum, Kedua, untuk *middle theory*, Teori Efektivitas Hukum, Teori Keadilan Sosial dan Teori Perlindungan Hukum. Ketiga untuk *applicative theory*, digunakan Teori Maqhasyid al-Syari'ah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi tentang perkawinan penyandang disabilitas mental yang bersumber dari buku, artikel, majalah, surat kabar, atau sumber kepustakaan lainnya, yang kemudian diambil kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa; 1) Bagi penyandang difabel mental secara hukum perkawinan tetap sah dalam segi rukun dan tidak ada kerusakan atau harus adanya pembatalan dalam segi syarat perkawinan. Karena bagi penyandang difabel mental baik itu calon mempelai pria atau perempuan tidak adanya kreteria harus sehat mental, 2) Pemenuhan kewajiban istri penyandang cacat mental sebenarnya tidak sempurna jika harus di sesuaikan dengan pemenuhan kewajiban istri secara normal. Karena ia dapat disebut orang yang terkena beban hukum dan di bawah pengampuan, 3) Agama Islam secara eksplisit tidak pernah menyatakan kematangan mental sebagai salah satu syarat ataupun rukun nikah. Islam hanya mengemukakan bahwa lembaga perkawinan merupakan suatu institusi suci yang memiliki hikmah menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, 4) Secara umum agama Islam tidak pernah melarang perkawinan yang terjadi antar penyandang cacat mental hal ini mengingat pada tujuan dasar perkawinan yaitu sebagai sarana menyalurkan hasrat seksual dengan baik dan benar serta sebagai lembaga preventif terjadinya kefasikan dan perzinaan.

تجريد

إيمان فضل الرحمن: نقد الشريعة الإسلامية تجاه القانون رقم 1 لسنة ١٩٧٤ والقانون رقم 8 لعام ٢٠١٦ بشأن الإعاقة العقلية

الزواج هو الطريقة الأكثر فائدة والأكثر أهمية في تحقيق الشرف والمحافظة عليه ، لأنه مع هذا الزواج يمكن حماية الشخص مما يحرمه الله ، فالأشخاص ذوو الإعاقة كبشر عاديين تباركهم أيضًا رغبات جنسية لديهم بالتأكيد الرغبة في ربط أنفسهم في روابط الزواج. لقد أصبح هذا شيئًا طبيعيًا جدًا. ومع ذلك ، مع وجود أوجه القصور لديهم يخشون أنهم سيجدون صعوبة في تنفيذ الحياة تابوت من حياتهم المنزلية.

الغرض من بحث الأطروحة هو اكتشاف وتحليل: قانون الزواج للأشخاص ذوي الإعاقات العقلية وفقًا للقانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ والقانون رقم ٨من عام ٢٠١٦ ، والوفاء بالتزامات الزوجة أو الزوج من ذوي الإعاقة العقلية في الزواج ، وتنفيذ زواج من إعاقة عقلية يتوافق مع قانون الزواج في إندونيسيا ، نظرة عامة على الشريعة الإسلامية المتعلقة بالزواج من ذوي الإعاقات العقلية.

لإجابة على أسئلة البحث ، استخدم الباحث النظريات التالية: أولاً ، النظرية الكبرى هي سيادة القانون ، ثانياً ، النظرية الوسيطة هي فعالية النظرية القانونية ونظرية العدالة الاجتماعية ونظرية الحماية القانونية. ثالثًا ، النظرية التطبيقية هي مقاصد الشريعة.

طريقة البحث المستخدمة هي بحث المكتبة. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال دراسة وثائق الأشخاص المتزوجين ذوي الإعاقات العقلية المشار إليها في الكتب أو المقالات أو المجلات أو الصحف أو مصادر أخرى والتي تستخلص النتائج بناءً على هذه البيانات.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن ؛ ١) بالنسبة للأشخاص ذوي الإعاقات العقلية من الناحية القانونية ، يبقى الزواج ساري المفعول من حيث الانسجام ولا يوجد أي ضرر أو يجب أن يكون هناك إلغاء من حيث الظروف الزواجية. لأنه بالنسبة للأشخاص الذين يعانون من إعاقات عقلية ، يجب أن يكون عدم وجود معايير عقلية وصحية من العريس أو النساء أمرًا صحيًا ، ٢) وفاء بالتزامات الزوجة ذات الإعاقة العقلية ليس في الواقع مثاليًا إذا كان يجب تعديله للوفاء بالتزامات الزوجة بشكل طبيعي. لأنه يمكن أن يطلق عليه الشخص الذي يخضع لأعباء قانونية ويخضع لسيطرة ، ٣) الإسلام صراحة لا يذكر النضج العقلي كشرط أو دعامة للزواج. ينص الإسلام فقط على أن مؤسسة الزواج هي مؤسسة مقدسة تتمتع بحكمة إنقاذ الحياة البشرية في العالم والآخرة. ٤) بشكل عام ، لا يحظر الدين الإسلامي الزيجات التي تحدث بين الأشخاص ذوي الإعاقات العقلية ، بالنظر إلى الغرض الأساسي من الزواج كوسيلة لتوجيه الرغبات الجنسية بشكل صحيح وصحيح وكذلك مؤسسة وقائية من الشر والزنا

ABSTRACTION

Iman Fadlurrahman. Criticism of Islamic Law towards Law No. 1 of 1974 and Law No. 8 of 2016 concerning Mental Disability

Marriage is the most beneficial and most important way in realizing and maintaining honor, because with this marriage a person can be protected from what is forbidden by God. People with disabilities as normal humans who are also blessed with sexual desires certainly have the desire to bind themselves in the bonds of marriage. This has become something very natural. However, with their shortcomings it is feared they will find it difficult to carry out the ark life of their household life.

The purpose of this dissertation research is to find out and analyze: Marriage Law for people with mental disabilities according to Law No. 1 of 1974 and Law No. 8 of 2016, fulfilling the obligations of a wife or husband with a mental disability in marriage, the implementation of a marriage of a mental disability is in accordance with the Marriage Law in Indonesia, Overview of Islamic Law concerning marriages with mental disabilities.

To answer research questions, the researcher has used the following theories: *first*, grand theory is the rule of law, *Second*, the intermediate theory is effectiveness of legal theory, social justice theory and legal protection theory. *Third*, the applicative theory is Maqhasyid al-Shari'ah.

The research method that has used is *library research*. Data collection techniques in this study were carried out through the study of documentation of married people with mental disabilities referenced the books, articles, magazines, newspapers, or other sources.

The results of this study indicate that; 1) People with mental disabilities based on the marriage law are valid in terms of pillar *(rukun)* and there is no damage or cancellation in terms of marital conditions *(syarat)*, it is because for people with mental disabilities (grooms or brides) has no special requirements to be mentally healthy, 2) Fulfillment of the obligations of a wife with a mental disability is actually not perfect if it has to be adjusted to fulfill the obligations of the wife normally. Because it can be called a person who is subject to legal burdens and is under control, 3) Islam explicitly never mentions mental maturity as a condition or a pillar of marriage. Islam only states that the institution of marriage is a sacred institution that has the wisdom of saving human life in the world and the hereafter. 4) In general, the Islamic religion never prohibits marriages that occur between people with mental disabilities, given the basic purpose of marriage as a means of channeling sexual desires properly and correctly as well as a preventive institution of wickedness and adultery.